

Pengelolaan Pondok Pesantren Dalam Membentuk Generasi Tahfidzul Qur'an

Mohamad Ali Khirjan Nahdi, Muhamad Juaini,

Universitas Hamzanwadi

Corresponding Author Email: Muhammadali12@gmail.com

ABSTRAK

Pengelolaan pondok pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh di Kerongkong Kecamatan Suralaga Lombok Timur, agar dapat bertahan dari banyaknya penerapan program Pondok pesantren yang bermunculan di Kabupaten Lombok Timur pada Khususnya dan pada umumnya di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pengelolaan program Pondok Pesantren, mengetahui kendala, dan menemukan strategi pelaksanaan program Pondok Pesantren. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah Pimpinan Pondok Pesantren, Kepala kepala lembaga formal dan non formal, dan Ustadz/Ustadzah. Analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian: (1) Pengelolaan program Pondok Pesantren dalam membentuk generasi Tahfidzul Qur'an meliputi kegiatan perencanaan dengan menganalisis kebutuhan program, penetapan tujuan, penanggungjawab, waktu, tempat, dan biaya. Pelaksanaan dilakukan dengan pembagian kelas intensif dan reguler. Pengawasan oleh musyrif/ah dengan mengawasi kegiatan program. Evaluasi dilakukan melalui perkembangan jumlah hafalan santri dan kuantitas guru tahfidz. (2) Kendala yang terjadi tidak begitu signifikan terhadap pengelolaan Pondok Pesantren khususnya dalam membentuk generasi Tahfidzul Qur'an sehingga dapat dikendalikan dengan penerapan strategi. (3) Strategi yang digunakan yaitu dengan penguatan pendanaan, memperbaiki manajemen tahfidz, mengaktifkan peran guru pembimbing, memperkuat pengawasan santri, dan penguatan peran orang tua. Penerapan fungsi manajemen terhadap pengelolaan program tahfidz jika dilakukan dengan baik maka keberhasilan pencapaian jumlah hafidz-hafidzah meningkat setiap tahunnya.

Kata Kunci: Pengelolaan, Pondok Pesantren, dan Tahfidzul Qur'an

ABSTRACT

Management of the Baitul Qurro' Wal Huffazh Islamic boarding school in Kerongkong, Suralaga District, East Lombok, so that it can survive the large number of Islamic boarding school programs that have emerged in particular in East Lombok Regency in particular and in West Nusa Tenggara Province. The aim of this research is to describe the management of the Islamic Boarding School program, identify obstacles, and find strategies for implementing the Islamic Boarding School program. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques using observation, interviews and documentation. The subjects in this research were Islamic boarding school leaders, heads of formal and non-formal institutions, and Ustadz/Ustadzah. Data analysis starts from data collection, data reduction, presentation and drawing conclusions. Research results: (1) Management of the Islamic Boarding School program in forming the Tahfidzul Qur'an generation includes planning activities by analyzing program needs, setting goals, person in charge, time, place and costs. Implementation is carried out by dividing intensive and regular classes. Supervision by musyrif/ah by supervising program activities. Evaluation is carried out through the development of the number of students memorizing and the quantity of tahfidz teachers. (2) The obstacles that occur are not very significant in the management of Islamic boarding schools, especially in forming the Tahfidzul Qur'an generation, so they can be controlled by implementing strategies. (3) The strategy used is strengthening funding, improving tahfidz management, activating the role of

supervising teachers, strengthening supervision of students, and strengthening the role of parents. If the management function is implemented well in the management of the tahfidz program, the number of hafidz-hafidzah will increase every year.

Keywords: *Management, Islamic Boarding School, and Tahfidzul Qur'an.*

PENDAHULUAN

Segegap aspek kegiatan manusia pada dasarnya harus selalu berjalan melalui proses tertentu dalam mencapai tujuannya. Semua kegiatan kehidupan manusia tidak mungkin dapat berjalan dengan lancar, efisien dan efektif jika dibiarkan berlangsung secara natural saja, baik bidang politik, sosial, budaya, dan pendidikan. Secara rasional harus diselenggarakan berdasarkan proses kerja tertentu yang dapat membawa segegap aktivitas untuk menuju ke arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan yang telah di rencanakan. Dalam hal ini, jalan yang dapat memberikan jawaban atas tantangan tersebut adalah dengan menerapkan manajemen administratif ke dalam unsur-unsur kegiatan di semua bidang kehidupan manusia, yang termasuk dalam lingkup permasalahan, Salah satunya adalah dengan diselenggarakannya sebuah lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren.

Di era globalisasi yang penuh persaingan dan tantangan serta semakin meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, mengharuskan lembaga pendidikan pondok pesantren untuk meningkatkan mutunya, sehingga dapat membina para santri yang sesuai dengan tuntutan zaman. Sebagaimana yang penulis ketahui, sekarang ini telah banyak pondok pesantren yang membekali para santrinya tidak hanya dengan ilmu agama tetapi juga dengan ilmu pengetahuan umum. Bahkan, ada juga pondok pesantren yang membekali santrinya dengan berbagai macam keterampilan. Hal ini bertujuan agar ketika santri telah selesai mengikuti pendidikan di pesantren, alumni tidak hanya pandai dalam ilmu agama saja tetapi juga pandai dalam ilmu pengetahuan umum dan berbagai keterampilan yang dapat berguna untuk kehidupan dirinya sendiri maupun masyarakat di sekitarnya. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga yang berbasiskan pada kesatuan keagamaan sekaligus berbasiskan pendidikan. Pondok pesantren bisa menjadi "*social agent*" yang bagus untuk membantu pemerintah dalam perbaikan sektor ekonomi, budaya dan sosial masyarakat, tapi dengan satu syarat bahwa secara organisasional pondok pesantren harus mau untuk berubah, baik dan secara kultur, cara pendekatan dan aspek-aspek manajemen. Di dalam pondok pesantren sendiri terdapat empat unsur pembangun yaitu: ustadz, santri, kitab, dan masjid. Setiap komponen tersebut masing-masing mempunyai peran yang berbeda-beda.

Pondok pesantren merupakan salah satu dari sekian banyak lembaga dakwah yang ada di Indonesia. Tugas dari pondok pesantren itu sendiri adalah mengajarkan ilmu agama Islam secara mendalam melalui kajian kitab-kitab kuning dan kegiatan- kegiatan yang bersifat Islami, menciptakan muslim yang berakhlakul karimah serta mencetak para generasi Tahfidzul Qur'an dan juga harus menjaga nama baik antara sesama pondok pesantren. Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Sehingga Pondok Pesantren merupakan suatu lingkungan tempat pembelajaran agama Islam yang memiliki asrama atau tempat tinggal bagi santri. Pondok Pesantren juga memiliki elemen yang sangat penting diantaranya: seorang Kyai yang memimpin Pondok Pesantren, Ustadz sebagai pengajar ilmu, masjid sebagai tempat ibadah serta mengaji, santri sebagai murid yang belajar di Pesantren (Qomar, 2010:2).

Pondok pesantren mempunyai peranan yang besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan agama Islam. Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat sekaligus untuk memadukan tiga unsur yang sangat penting yakni ibadah untuk menguatkan iman, tabligh atau dakwah untuk menanamkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan umum pesantren ialah membina warga Negara agar berkepribadian

muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama dan masyarakat. Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, penghafal Al-Qur'an dan bermanfaat bagi masyarakat (Qomar, 2010:6).

Generasi Qurani merupakan sebuah impian dan harapan setiap masyarakat Muslim, karena merupakan generasi yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pengamalan (*way of life*), juga generasi yang menjiwai Al-Qur'an, karena Al-Qur'an sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya. Tidak ada penambahan maupun pengurangan dalam Al-Qur'an. Dengan Al-Qur'an ini pula Rasulullah berhasil membina sebuah umat yang kuat aqidahnya, benar ibadahnya, dan bagus akhlaknya (Nasution, 2021:7). Umat ini semakin jauh dari Al-Qur'an, mereka lebih cenderung membaca koran dari pada Al-Qur'an, remaja dan anak-anak lebih cenderung dengan kesibukan mereka, disibukkan dengan media sosial. Bahkan, orang tua sekarang lebih sedih ketika anak-anak mereka tidak dapat berhitung atau membaca tulisan latin, tetapi mereka tidak merasa sedih atau marah ketika anaknya tidak bisa membaca Al-Qur'an. Bahkan kemaksiatan berkembang dimana-mana. Guru Besar Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ahsin Sakho Muhammad, mengungkapkan, Al-Qur'an merupakan *Dustur al-Islam al-Awwal* (Undang-undang Islam yang pertama). Karena itu, ayah dan ibu seharusnya selalu membaca Al-Qur'an. "Jadi, walaupun anaknya belum lahir, jika ayah dan ibunya selalu membaca Al-Qur'an, maka perasaan getaran-getaran spritualitas ini akhirnya merasuk pada DNA yang akan bisa memengaruhi kepada anak-anak. Sehingga begitu seorang anak keluar dari rahim seorang ibu, anak itu sudah terbiasakan dengan itu (Zaki, 2018:5).

Pakar pendidikan, Imam Suprayogo yang juga pernah menjabat rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Menuturkan bahwa, kualitas seseorang sangat ditentukan dua hal, yaitu; 1) Dengan siapa ia bergaul, 2) Apa bacaannya. Kalau pergaulannya dengan orang biasa-biasa saja, maka cara berfikirnya biasa-biasa. Tapi kalau pergaulannya adalah lingkungan yang hebat, maka dia akan menjadi hebat. "Kalau sejak kecil anak sudah diajak untuk membaca tulisan yang maha benar yakni, Al-Qur'an, di situlah akan tumbuh secara bagus, akan melahirkan generasi yang cinta Al-Qur'an. Upaya itu akan melahirkan sosok manusia yang hebat, karena bergaul dengan zat yang maha hebat, yang maha mulia, yang maha bijaksana, dan yang maha segala-galanya.

Sesuai perkembangan masyarakat yang semakin dinamis sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi, terutama teknologi informasi, maka aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an menjadi sangat penting. Karena tanpa aktualisasi Kitab Suci ini, umat Islam akan menghadapi kendala dalam upaya internalisasi nilai-nilai Qurani sebagai upaya pembentukan pribadi umat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, maju dan mandiri. Dalam Al-Qur'an terdapat berbagai ilmu pengetahuan yang manfaatnya sangat besar dan luar biasa bagi manusia untuk dipelajari. Adapun berbagai macam ilmu pengetahuan dan manfaat tersebut tidak mudah dan tidak mungkin untuk diperoleh tanpa adanya proses pendidikan seperti halnya di pesantren (Siswanto & Anisyah, 2018:140).

Gagasan Al-Qur'an sebagai karakter pendidikan juga sangat beralasan. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab II Pasal 3, disebutkan bahwa pada tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencetak generasi Qur'ani diperlukan pendidikan yang menyeluruh, dalam arti mencakup semua potensi baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mengkombinasikan ketiga aspek tersebut, tidak hanya menekankan aspek kecerdasan kognitif semata, akan tetapi juga menekankan pada aspek afektif dan psikomotor, yaitu dengan mengajarkan nilai - nilai dan norma yang sesuai dengan syariat Islam serta membekali para santri dengan ketrampilan - ketrampilan yang berguna

bagi kehidupan sehari – hari (Sholichah, 2018:25). Maka dari itu, dalam rangka menjadi pondok pesantren yang ideal, perlu diadakan manajemen pengelolaan serta pengembangan pondok pesantren tersebut. Dengan begitu segala potensi yang dimiliki pondok pesantren dapat tereksplorasi secara optimal. Sehingga pondok pesantren mampu memberikan andil yang besar terhadap masyarakat tertentu, reformasi pesantren dalam dinamika yang panjang dimaksudkan untuk mencari format yang ideal peningkatan mutu pendidikan pesantren. Salah satu program yang menjadi perhatian utama pondok pesantren adalah Tahfidzul Qur'an.

Tahfidzul Qur'an merupakan suatu aktifitas yang sangat mulia dimata Allah SWT, Tahfidzul Qur'an sangat berbeda dengan menghafal kamus atau buku, dalam Tahfidzul Qur'an harus benar tajwid dan fasih dalam melafalkannya. Jika penghafal Al Qur'an belum bisa membaca dan belum mengetahui tajwidnya maka akan susah dalam menghafal Al Qur'an. Bahkan mungkin ditengah majunya ilmu pengetahuan dan teknologi muncul upaya pemalsuan dalam segala bentuk terhadap isi ataupun redaksi oleh orang kafir. Semua pemalsuan tersebut adalah salah satu upaya menentang kebenaran Al Qur'an. Salah satu upaya untuk menjaga kemurnian dan keaslian Al Qur'an yaitu dengan menghafalnya (Prayoga dkk., 2019:141).

Dalam rangka untuk mensukseskan program Tahfidzul Qur'an di pondok pesantren maupun madrasah, diperlukan pula sumber daya yang memenuhi untuk melaksanakan kegiatan pengelolaan. Dalam hal ini untuk menunjang pelaksanaan program Tahfidzul Qur'an agar sesuai tujuannya, perlu adanya suatu kegiatan manajemen atau pengelolaan. Manajemen yang dimaksud adalah terkait dalam bagaimana lembaga merencanakan, melaksanakan, melakukan kegiatan evaluasi.

Menurut Suryadi dan Mushlih (2019:22) "perencanaan pembelajaran adalah ilmu yang merancang detail spesifik untuk pengembangan, evaluasi dan pemeliharaan situasi dengan fasilitas pengetahuan diantara satuan besar dan kecil persoalan pokok". Manajemen adalah suatu ilmu untuk mengelola suatu aktivitas, dalam rangka mencapai suatu tujuan, dengan bekerjasama secara efisien dan terencana dengan baik. Sebagai ilmu baru yang berkembang menjelang abad dua puluh satu, manajemen terus berkembang dengan pesat, sesuai dengan perkembangan zaman. Ilmu itu dewasa ini dapat digunakan untuk kegiatan apa saja, yang bersifat kerjasama untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien, atau usaha dengan kegiatan sekecil mungkin dan memperoleh hasil yang maksimal.

George R. Terry, Manajemen suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Kita dapat menarik kesimpulan di atas bahwa: 1) Manajemen mempunyai tujuan yang ingin dicapai. 2) Manajemen merupakan perpaduan antara ilmu dan seni. 3) Manajemen merupakan proses sistematis, terkoordinasi, kooperatif, dan terintegrasi dalam memanfaatkan unsur-unsur (6M). 4) Manajemen baru dapat diterapkan jika ada dua orang atau lebih melakukan kerja sama dalam suatu organisasi. 5) Manajemen harus didasarkan pada pembagian kerja, tugas, dan tanggung jawab. 6) Manajemen terdiri dari beberapa fungsi (POAC), 7) Manajemen hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan (Mesiono & Aziz, 2020:12).

Pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffaz merupakan salah satu pesantren yang berada di Dusun Brangka' Desa Kerongkong Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Pondok Pesantren ini selain mengembangkan dan meningkatkan dakwah santri juga berperan aktif dalam membentuk generasi Qur'ani melalui program Tahfidzul Qur'an. Minimnya pengetahuan dan pengamalan masyarakat dalam menghafal Al-Qur'an menggerakkan pondok pesantren untuk membuat program Tahfidzul Qur'an. Pondok pesantren mempunyai peran yang sangat menentukan tidak hanya bagi perkembangan suatu bangsa. Pesantren yang mampu mendukung pembangunan adalah Pesantren yang mampu mengembangkan potensi santrinya, sehingga mampu menghadapi dan memecahkan

masalah kehidupan yang dihadapinya (Fikri dkk., 2016:19). Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang paling tepat dalam mencetak generasi penghafal Qur'an atau lebih sering dikenal dengan generasi Qur'ani. Namun karena kurangnya kemampuan para pimpinan dalam mengelola pondok pesantren menjadi salah satu faktor penyebab kurang maksimalnya program Tahfidzul Qur'an yang dilaksanakan sehingga hasil yang diharapkan tidak tercapai dengan maksimal.

METODE

Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Terdapat beberapa macam pendapat menurut beberapa ahli mengenai pengertian dari penelitian kualitatif, Bogdan dan Taylor dalam Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Tanzeh, 2011:64). Subjek penelitian ini antara lain Ketua dan Pengurus Pondok Pesantren, Kepala Lembaga di bawah naungan Pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffaz, Pembina Tahfidz serta Guru-guru yang terlibat langsung di dalam menjalankan program Tahfidzul Qur'an yang diprogramkan di Pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffaz Berangka'. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi.

Ada beberapa keabsahan data dalam penelitian kualitatif, menurut (Sugiyono,2013:364) pengecekan keabsahan data meliputi uji credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas) dan confirmability (obyektifitas). Analisis data dalam kualitatif ini dilakukan terhadap data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru ataupun menguatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya (Subagyo, 2004:106).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pengelolaan pondok pesantren dalam membentuk generasi Tahfidzul Qur'an yang sudah dipaparkan dalam sub bab sebelumnya, maka pembahasan mencakup pengelolaan pondok pesantren Baitul Qurro' Wal Huffaz, Upaya membentuk generasi Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffaz dan faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan pondok pesantren Baitul Qurro' Wal Huffaz.

Pengelolaan Pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffaz

Pengelolaan identik dengan istilah manajemen, dimana manajemen itu merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan, pengelolaan dan manajemen memiliki makna yang sama yaitu menggerakkan, mengorganisasikan dan mengarahkan usaha manusia untuk mencapai tujuannya. Berdasarkan hasil analisis penulis, Pengelolaan Pondok Pesantren Baitul Qurro' wal Huffaz melaksanakan fungsi manajemen pengelolaan pondok pesantren terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengaplikasian dan pengawasan.

Perencanaan

Menurut Prayoga dkk., (2019:145) Perencanaan berkenaan dengan membuat keputusan tentang pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan dalam pengelolaan Pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffaz hanya dilakukan oleh pengurus pondok pesantren langsung. Proses perencanaan di Pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffaz Berangka' dibicarakan Pada saat rapat kerja, dituangkan semua ide dan gagasan terkait tentang perkembangan pondok pesantren dan kualitas santri yang dihadiri oleh ketua yayasan, pengasuh pondok, kepala sekolah dari masing-masing tingkatan, dewan guru dan pembina tahfidz. Adanya perencanaan maka dapat ditentukan apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya, dan siapa yang akan melakukannya. Salah satu

yang masuk dalam perencanaan awal dan sudah berjalan sampai sekarang adalah program Tahfidzul Qur'an atau menghafal Al-Qur'an. Program ini diadakan dan disusun untuk mencapai tujuan pondok pesantren yang telah ditetapkan dalam perencanaan, agar dapat meningkatkan kualitas santri dan santriwati dalam bidang menghafal Al-Qur'an.

Pengorganisasian

Pengorganisasian yang dilakukan oleh pondok pesantren Baitul Qurro' Wal Huffaz merupakan sistem pengalokasian sumber daya manusia yang disesuaikan dengan keahlian masing-masing di berbagai bidang kepengurusan. Dalam proses pengorganisasian ini pemimpin pondok pesantren menetapkan pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab secara rinci kepada pengurus pondok yang lain sesuai dengan bidangnya masing-masing. Pengorganisasian merupakan sebuah langkah yang harus dilakukan oleh pengurus pondok pesantren dalam melaksanakan pengelolaan supaya apa yang akan dilaksanakan sesuai dengan apa yang diharapkan. Pengorganisasian yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffaz memiliki langkah-langkah sebagai berikut: membagi atau menggolongkan tindakan, kesatu-satuan tertentu, menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, menetapkan pelaksana untuk melaksanakan tugas tersebut, memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana dan menetapkan jalinan hubungan antar pengurus. Dari hasil analisis penulis pengorganisasian dan pengalokasian sumber daya manusia disesuaikan dengan tingkat keahlian dan kemampuannya, supaya dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya mampu diselesaikan dan dipertanggung jawabkan dengan baik. Penempatan fungsi pengorganisasian setelah fungsi perencanaan merupakan hal yang logis karena tindakan pengorganisasian menjembatani kegiatan perencanaan dengan pelaksanaannya.

Pelaksanaan

Pelaksanaan sebagai tindak lanjut setelah perencanaan dan pengorganisasian yang dilakukan oleh pihak yang bertanggung jawab, yaitu jajaran pengurus Pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffaz Berangka'. Sesuai jalur koordinasi, pengurus pondok berperan aktif menegakkan peningkatan kualitas pada santri dalam memudahkan mencapai tujuan. Bekerja sama dengan para pengasuh, pembina dan guru tahfidz yang juga berperan aktif menegakkan peningkatan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keseharian para santri. Dalam melaksanakan apa yang sudah direncanakan sebagai program pondok harus melibatkan semua elemen yang ada di dalam pondok pesantren. Sebagai pondok yang berbasis tahfidz maka yang menjadi fokus utama dalam pengelolaan adalah bagaimana supaya program Tahfidzul Qur'an bisa terlaksana dengan baik dan menghasilka tujuan yang diharapkan yaitu lahirnya para santri yang hafal Qur'an. Pengurus Pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffaz dalam melaksanakan program yang sudah direncanakan selain melibatkan seluruh elemen di dalam pondok pesantren juga menjalin kerjasama dengan pihak atau komunitas lokal serta orang tua santri yang tergabung dalam sebuah organisasi bernama komite sekolah, yang mana tugasnya dalam pelaksanaan ini adalah membantu mensosialisasikan segala macam kebijakan, aturan dan program yang dibuat oleh pondok pesantren kepada para santri dan masyarakat sekitar.

Pengawasan

Dalam sebuah pengelolaan fungsi sebuah pengawasan juga sangat dibutuhkan untuk menjamin supaya semua keputusan rencana dan pelaksanaan kegiatan mencapai tujuan dengan hasil yang baik. Selain untuk melihat apakah kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai fungsi pengawasan di Pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffaz juga untuk mengetahui apakah pengurus pondok tersebut menjalankan tugas yang diberikan oleh pimpinan atau tidak dan jika terjadi penyimpangan maka pimpinan akan memberikan teguran dan memberikan motivasi supaya tidak melakukan kesalahan yang sama. Sistem

pengawasan yang diterapkan di Pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffaz Berangka' terkait dengan pengelolaan pondok pesantren, disesuaikan dengan jalur koordinasi dalam satu komando. Sementara pengawasan juga dilaksanakan dalam menjalankan program Tahfidzul Qur'an. Pengawasan biasanya dilakukan pada saat santri sedang dalam proses menghafal maupun pada saat belajar di dalam kelas. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pengelolaan yang diterapkan Pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffaz Berangka', sesuai dengan fungsi manajemen, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actualing) dan pengawasan (controlling).

Upaya membentuk generasi Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffaz. Berdasarkan hasil analisis penulis, bahwa upaya Pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffaz dalam membentuk generasi Tahfidzul Qur'an adalah dengan cara melakukan kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program Tahfidzul Qur'an, hal ini sejalan dengan pengelolaan pengelolaan Pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffaz.

Perencanaan Program Tahfidzul Qur'an

Upaya dalam menjalankan program Tahfidzul Qur'an, Pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffaz telah membuat lembaga Tahfidz yang diberi nama Lembaga Tahfidz Darusshomad yang pengawasan langsung oleh yayasan serta dibentuk kepengurusan sendiri. Sebelum mulai menjalankan program Tahfidzul Qur'an para pengurus lembaga tahfidz mengadakan pertemuan terlebih dahulu untuk membahas dan merumuskan kebutuhan program Tahfidzul Qur'an seperti tujuan program tahfidz, standar kompetensi hafidz, kurikulum Tahfidz, menentukan guru tahfidz, pelaksanaan program tahfidz dan evaluasi program.

Program menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffaz, sebelum pengurus lembaga tahfidz menentukan komponen-komponen lain dalam program menghafal Al Qur'an, pengurus lebih dahulu menentukan tujuan program menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffaz. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber, program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffaz memiliki 3 tujuan utama yaitu.

Santri mampu menghafal Al-Qur'an 30 Juz

Sebagaimana tiap pondok pesantren yang memiliki Program Tahfidzul Qur'an selalu mengharapakan santrinya bisa hafal Al-Qur'an sampai dengan 30 Juz yang dicuil selama berada di Pondok Pesantren, dalam mencapai tujuan ini tiap pondok pesantren memiliki metode menghafal yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan kebutuhan para santri dan santriatinya. Santri mampu sima'an (membaca Al Qur'an tanpa membawa Al Qur'an) 30 juz dengan lancar,

Tujuan kedua Pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffaz di dalam program Tahfidzul Qur'an adalah santrinya diharapkan mampu untuk Sima'an yaitu membaca Al-Qur'an tanpa membawa mushaf atau Al-Qur'annya langsung. Hal ini sejalan dengan tujuan pertama yaitu santri sudah bisa menghafal Al-Qur'an 30 Juz sebab Sima'an akan bisa dilaksanakan kalau santrinya sudah hafal Al-Qur'an, jika belum santri harus membaca kembali Al-Qur'an dan mencoba untuk menghafalkannya.

Santri memiliki perilaku yang baik bahkan diharapkan memiliki perilaku seperti dalam Al Qur'an. Program Tahfidzul Qur'an yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffaz tidak hanya berfokus pada kualitas dan kuantitas hafalan santrinya saja melainkan santrinya diharapkan mengimbangi hafalan Al-Qur'annya dengan memiliki perilaku dan Akhlaq yang baik. Hal ini akan menjadi cerminan dari seberapa bagus kualitas hafalan dari para santri.

Evaluasi Program Tahfidzul Qur'an

Evaluasi merupakan langkah akhir dalam pembelajaran, evaluasi juga dijadikan sebagai alat ulut untuk mengetahui apakah pembelajaran yang telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan ataupun tidak sesuai. Menurut Djuju Sudjana (2006:16) evaluasi adalah kegiatan untuk mengetahui tentang informasi dan hasil kerja yang sedang dan telah mereka lakukan. Evaluasi pada Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffaz dilakukan secara internal dan eksternal. Evaluasi internal dilakukan untuk menilai kualitas dan kuantitas menghafal para santri tahfidz, evaluasi internal juga dilakukan untuk menilai kinerja guru dalam mengajar para santri tahfidz. Evaluasi internal santri dilakukan dengan cara melakukan tes setiap akhir bulan dan tes pada akhir semester, tes ini sebagai persyaratan untuk naik ke semester selanjutnya, jika ada yang tidak memenuhi hasil tes maka akan dikenakan sanksi, tes dilakukan oleh guru tahfidz. Ketika tes, kesalahan santri tidak boleh lebih dari 20 kesalahan. Untuk mengetahui keaktifan santri dalam kegiatan tahfidzul Qur'an terdapat presensi yang diisi langsung oleh guru tahfidz. Evaluasi internal untuk guru dilaksanakan dengan cara membagi angket kepada santri tahfidz, evaluator untuk evaluasi guru adalah pengurus lembaga Tahfidz. Selain membagi angket kepada santri tahfidz, untuk mengetahui keaktifan guru dalam mengajar terdapat presensi. Evaluasi eksternal untuk menilai program tahfidz apakah sudah sesuai dengan harapan wali santri ataupun belum sesuai. Evaluasi eksternal dilaksanakan di akhir semester dengan cara membagikan angket kepada wali santri tahfidz.

KESIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengelolaan Pondok Pesantren dalam membentuk generasi Tahfidzul Qur'an yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pengelolaan Pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffaz melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actualing*) dan pengawasan (*controlling*). Perencanaan dilaksanakan pada rapat khusus dengan seluruh pengurus pondok pesantren. Pengorganisasian yang dilakukan oleh pondok pesantren Baitul Qurro' Wal Huffaz untuk menetapkan pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab secara rinci kepada pengurus pondok yang lain sesuai dengan bidangnya masing-masing. Sementara pelaksanaan sebagai tindak lanjut setelah perencanaan dan pengorganisasian yang dilakukan oleh semua pengurus pondok pesantren dan pengawasan dilaksanakan untuk melihat apakah kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Upaya dalam membentuk generasi Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffaz yaitu dengan cara merencanakan melaksanakan kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program Tahfidzul Qur'an. Dalam perencanaan ditentukan tujuan program, standar kompetensi, kurikulum tahfidz dan menentukan guru tahfidz. Sementara dalam pelaksanaannya santri diwajibkan mengikuti kegiatan Tahfidzul Qur'an sebanyak 2 kali sehari semalam yang di mulai setelah sholat subuh sekitar pukul 05.00-06.30, sedangkan untuk malam hari dimulai pada pukul 20.00-21.00 dengan menerapkan metode *sorongan*, metode *tadarus* dan metode *sima'an*. Santri juga dibina dengan pembinaan berupa sholat malam, kajian-kajian kitab dan sholat duha dan puasa sanin kamis dengan tujuan membentuk santri menjadi santri yang memiliki pikiran dan hati yang bersih, dan terhindar dari maksiat. Faktor pendukung dalam pendukung pengelolaan Pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal Huffaz yaitu kualitas SDM atau tenaga pengajar yang berkualitas, program pendidikan yang terstruktur, fasilitas yang memadai dan partisipasi komunitas lokal di sekitar pondok pesantren. Sementara faktor penghambatnya diantaranya keterbatasan finansial atau keuangan, konflik internal baik itu antar sesama pengelola, staf dan santri, dan yang terakhir tingginya pengaruh perkembangan teknologi informasi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat sehingga hal ini berpengaruh terhadap pola pikir santri dan wali santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadah, A., & Fadil, M. (2020). Filsafat Ilmu: Pertautan Aktivitas Ilmiah, Metode Ilmiah dan Pengetahuan Sistematis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 130–141.
- Alfurqan, A. (2020). Revitalisasi khazanah surau dalam perspektif pendidikan Islam modern. Deepublish.
- Anwar, C. (2018). Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 17(2), 168–185.
- Athoillah, M. A., & Wulan, E. R. (2019). Transformasi Model Pendidikan Pondok Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Nasional*, 2, 25–36.
- Harahap, D. (2021). Peran Ulama Timur Tengah Terhadap Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaharuan Pemikiran Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan*, 3(1), 157–172.
- Haryani, L. D., & Sholeh, M. A. (2019). Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik Di Sdit Ulul Al-Bab Weleri. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 47–52.
- Irmanto, A., & Ridwan, M. (2021). Analisis Tentang Pentingnya Rencana Strategis Organisasi. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 1(1).
- Joko, S. (2004). *Metode Penelitian dalam teori dan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Khoir, A., Mawarzi, M., & Fadil, M. (2018). Eksistensi Pondok Pesantren Salafiah Sa'adatuddaren Di Era Modernisasi Pendidikan. Tesis: UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Leifer, R., & Mills, P. K. (2013). An information processing approach for deciding upon control strategies and reducing control loss in emerging organizations. *Journal of Management*, 22(1), 113–137.
- Manshur, A. (2019). Peran Pesantren Berbentuk Wirausaha Dengan Membentuk Sikap Entrepreneurship Santri Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo
- Maujud, F. (2018). Implementasi fungsi-fungsi manajemen dalam lembaga pendidikan islam (studi kasus pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan). *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 31–51.
- Mesiono, M., & Aziz, M. (2020). *Manajemen dalam Perspektif Ayat Ayat Alquran*. Medan: Perdana Publishing.
- Moleong, L. J. (2010). *Metologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.